

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai kontribusi penting baik terhadap perekonomian maupun terhadap pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, apalagi dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk yang berarti bahwa kebutuhan akan pangan juga semakin meningkat. Jika dilihat peranan yang diberikan sektor pertanian dalam meningkatkan perekonomian bangsa maka perlu adanya pengembangan sektor pertanian tidak hanya dalam menghasilkan produk primer atau bahan baku industri tetapi juga mampu menghasilkan produk olahan. Sehingga pengembangan tersebut harus disertai dengan adanya integrasi antara sub-sistem, yaitu antara subsistem *on-farm* dengan subsistem agroindustri (Fadhillah, 2022)

Agroindustri adalah kegiatan memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, mengolah, merancang maupun menyediakan alat dan jasa kegiatan. Proses yang digunakan mencakup pengubahan dan pengawetan melalui perlakuan fisik ataupun kimiawi, penyimpanan, pengemasan dan distribusi. Agroindustri merupakan industri yang bergerak dibidang pertanian, yaitu pengolahan hasil pertanian dengan memanfaatkan bahan baku dari pertanian, sehingga dapat menghasilkan produk akhir yang siap dikonsumsi, ataupun sebagai bahan baku industri lain. (Mulyani *et al.*, 2016)

Agroindustri berperan sebagai jembatan yang menghubungkan sektor pertanian dengan sektor industri. Sektor pertanian menciptakan benda mentah yang mesti diolah oleh industri sebagai benda separuh jadi ataupun benda jadi yang mempunyai nilai tambah untuk memperoleh keuntungan. Industri pengolahan pangan yang cukup potensial untuk terus dikembangkan adalah industri tempe, dikarenakan permintaan akan tempe cukup besar dan tempe juga merupakan produk yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat baik dari kalangan atas maupun bawah. Potensi tempe dalam meningkatkan kesehatan dan harganya yang relatif murah memberikan alternatif pilihan dalam

pengadaan makanan bergizi yang dapat dijangkau semua kalangan masyarakat (Zulkifli *et al.*, 2022).

Sektor industri di Provinsi Aceh memiliki potensi yang cukup besar, salah satunya di Aceh Tamiang yang memiliki jumlah usaha industri paling tinggi menurut lapangan pangan dibandingkan usaha industri lainya yaitu sebanyak 322 usaha, salah satu diantaranya adalah industri pengolahan pangan berbahan baku kedelai misalnya tempe, tahu, susu kedelai, oncom dan lainya. (Dinas Koperasi, UKM dan Industri, 2020). Aceh Tamiang memiliki rata-rata konsumsi tempe Perkapita seminggu pada tahun 2018 sebanyak 0,104 kg, pada tahun 2019 sebanyak 0,108 kg, pada tahun 2020 sebanyak 0,112 kg, dan terus meningkat pada tahun 2021 sebanyak 0,115 kg (Badan Pusat Statistik, 2018-2021). Dari data tersebut menunjukkan bahwa jumlah konsumsi tempe semakin meningkat dibanding tahun sebelumnya dan berpotensi untuk menjalankan usaha, namun pengrajin tempe memiliki beberapa hambatan dalam memproduksi dan menjalankan usahanya.

Tempe berbahan baku kedelai yang memiliki banyak manfaat dan juga banyak akan permintaan konsumen namun kenyataannya industri tempe umumnya masih dalam skala rumah tangga, sehingga dalam melakukan produksi produsen belum mampu memenuhi permintaan kualitas maupun kuantitasnya. Tentu ini akan berdampak pada tingkat keuntungan yang diperoleh. Semakin banyak jumlah yang diproduksi maka semakin banyak pula keuntungannya, begitu pula sebaliknya. Selain itu, sebagian besar industri tempe masih banyak yang keberadaannya terdapat didaerah pedesaan sehingga hasil produksi hanya dipasarkan disekitar daerah tersebut. Sehingga untuk memenuhi akses pasar yang lebih luas produsen harus menanggung biaya pemasaran yang lebih banyak. Dan ini sangat bertolak belakang untuk industri tempe rumah tangga yang umumnya memiliki modal terbatas.

Industri tempe yang terkenal di Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang bertepatan didesa Landuh adalah industri Tempe Mawar. Pemilik sekaligus pengelola usaha tempe tersebut adalah Bapak Salamun. Pada awal usaha ini hanya mengandalkan tenaga kerja dalam keluarga, yaitu 2 orang

tenaga kerja. Namun semakin meningkatnya permintaan masyarakat terhadap tempe, usaha tempe Bapak Salamun menambah 2 orang tenaga kerja luar keluarga. Usaha Bapak Salamun merupakan usaha yang sudah turun menurun dan berdiri sejak tahun 1997.

Usaha ini sudah berbentuk Usaha Dagang (UD) dan sudah memiliki merek “Mawar” ditahun 2017. Usaha Dagang ini merupakan milik perseorangan yang dikelola langsung oleh Bapak Salamun dari proses produksi hingga pemasaran. Usaha yang sudah berdiri sekitar 25 tahun ini memproduksi tempe sebanyak 35 kg kedelai perhari, dan setiap hari melakukan produksi dan memasarkannya sendiri. Namun harga kedelai yang sering mengalami fluktuasi sehingga mempengaruhi produksi, harga jual dan pendapatan Bapak Salamun. Usaha skala rumah tangga seperti usaha Bapak Salamun ini yang terbilang kurangnya modal dengan permintaan yang tinggi tidak sebanding. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti mengenai studi kelayakan finansial dengan judul “Analisis Kelayakan Finansial Industri Rumah Tangga Tempe Di Desa Landuh Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang (Studi Kasus: Usaha Dagang Tempe Mawar).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah : Apakah usaha industri rumah tangga tempe Mawar Didesa Landuh Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang layak secara finansial?

1.3 Tujuan Penelitian

Menganalisis kelayakan finansial industri rumah tangga Tempe Mawar Didesa Landuh Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu Universitas Samudra.
2. Bagi pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan usaha disektor pangan, khususnya pada pengolahan industri rumah tangga tempe.

3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat dipergunakan sebagai sumber atau acuan dalam melaksanakan penelitian sejenis yang lebih kompleks.
4. Bagi pemilik usaha sebagai bahan informasi untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha industri rumah tangga tempe.